

Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Energi

Sari Nanda Miranda Sihombing¹, Rusmala Tarigan², Arie Pratania Putri³, Rahima Br. Purba⁴

^{1,2,3} PUI Finance Universitas Prima Indonesia

⁴ Universitas Pembangunan Panca Budi

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Maret 2026

Revised: 02 April 2026

Accepted: 15 April 2026

Keywords:

Return On Equity (ROE),
Current Ratio (CR), Debt to
Equity Ratio (DER), Inflasi,
Harga Saham,
Subsektor Energi

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda, menganalisis data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Variabel yang dianalisis meliputi Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan inflasi.

Originalitas: Penelitian ini mengisi celah akademis dengan mengkaji pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi di Indonesia, yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya.

Hasil Penelitian: ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara CR tidak berpengaruh. DER dan inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Implikasi: Temuan ini memberikan wawasan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi keuangan, dengan penekanan pada pentingnya profitabilitas dan pengelolaan utang.

Research Objective: This study aims to analyze the impact of profitability, liquidity, solvency, and inflation on stock prices of energy subsector mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period.

Research Method: This study uses a quantitative approach with multiple linear regression, analyzing secondary data from the companies' annual financial statements. The variables analyzed include Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and inflation.

Originality: This research fills an academic gap by examining the influence of fundamental factors on stock prices of energy subsector mining companies in Indonesia, a topic that has been rarely discussed in the existing literature.

Research Findings: ROE has a positive and significant impact on stock prices, while CR shows no effect. DER and inflation have a negative and significant impact on stock prices.

Implications: The findings provide valuable insights for investors and company management in making investment decisions and financial strategies, emphasizing the importance of profitability and debt management.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Arie Pratania Putri

PUI Finance Universitas Prima Indonesia

Jl. Sampul No. 3, Kelurahan Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan.

Email Korespondensi: arieprataniaputri@unprimdn.ac.id

Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana yang digunakan untuk memperkuat struktur permodalannya melalui berbagai instrumen keuangan seperti saham dan obligasi. Selain itu, pasar modal juga berfungsi sebagai media investasi bagi masyarakat yang mencari keuntungan melalui pembagian dividen maupun capital gain. Namun, investasi saham juga tidak terlepas dari risiko, seperti potensi

kerugian akibat fluktuasi harga saham. Perubahan harga saham, yang merupakan salah satu indikator utama dari nilai perusahaan, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal perusahaan (faktor fundamental) maupun eksternal, seperti kondisi perekonomian makro. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

Sektor pertambangan subsektor energi di Indonesia memainkan peran vital dalam mendukung pembangunan ekonomi, khususnya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2022, harga batu bara mengalami lonjakan signifikan yang berdampak langsung pada harga saham perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. PT Adaro Energy Indonesia Tbk., misalnya, tercatat mencapai harga saham tertinggi sepanjang masa pada awal Maret 2022 (Kumparan, 2022). Namun, meskipun sektor pertambangan sempat mencatatkan kinerja yang positif, sektor ini juga menghadapi tantangan besar dari faktor eksternal, seperti inflasi yang mencapai 10,68% pada kuartal III 2022. Inflasi yang tinggi, khususnya dalam sektor pertambangan yang mencatatkan angka inflasi harga produsen hingga 53,34%, memberi tekanan signifikan terhadap biaya produksi. Kondisi ini dapat mempengaruhi margin keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan harga saham di pasar modal (BPS, 2022).

Sebagai langkah awal sebelum melakukan investasi, investor biasanya menganalisis pergerakan saham suatu perusahaan dengan menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut. Analisis ini sering kali melibatkan berbagai rasio keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan tiga rasio utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas, misalnya, menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting bagi investor untuk menilai prospek dan keberlanjutan perusahaan. Sementara itu, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat memberikan gambaran mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Rasio solvabilitas, di sisi lain, mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya dan sering kali menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai tingkat risiko keuangan perusahaan.

Selain faktor internal yang tercermin dalam rasio-rasio tersebut, faktor eksternal seperti inflasi juga berperan penting dalam menentukan arah pergerakan harga saham. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini mendorong sebagian investor untuk beralih ke instrumen investasi yang lebih aman, yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor fundamental perusahaan dan kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, saling berinteraksi dalam mempengaruhi harga saham, khususnya pada perusahaan pertambangan subsektor energi di Indonesia.

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang mengkaji pengaruh variabel-variabel ini terhadap harga saham, hasil penelitian yang ada menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Tira Agustina dan Ledy Setiawan (2024), Maya Safira et al. (2020), Hidayat dan Sumarti (2021), serta Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Januardin Manullang et al. (2019), Nadya Sindy Agus et al. (2020), Selly Oktaviani Hutapea et al. (2019), serta Nardi Sunardi dan R. Dewangga (2019), menemukan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham adalah positif tetapi tidak signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam literatur yang ada dan memunculkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat menguji secara lebih mendalam pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan adanya perbedaan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademis yang ada dengan menguji secara empiris pengaruh faktor-faktor fundamental, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor energi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan literatur pasar modal, khususnya mengenai pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap harga saham di sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas

dan kondisi perekonomian makro. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan di pasar modal.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas perusahaan, yang dapat diukur dengan Return on Equity (ROE), merupakan salah satu indikator kunci yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan di pasar modal. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal secara efisien, yang berpotensi menarik minat investor dan mendorong harga saham untuk meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawir (2009) dalam Stella Levina dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2019), yang menyatakan bahwa ROE yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan modal dan menghasilkan tingkat pengembalian yang menarik bagi investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathihani (2020) dan Budiyono serta Santoso (2019) menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, karena mencerminkan potensi keuntungan yang dapat diperoleh investor dari investasinya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi ROE suatu perusahaan, semakin besar daya tarik perusahaan tersebut di mata investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang dapat dikembangkan adalah: Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, yang diukur dengan ROE, maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Likuiditas perusahaan, yang diukur menggunakan Current Ratio (CR), mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik cenderung lebih stabil dalam mengelola arus kasnya, yang memberikan rasa aman bagi investor. Menurut Am Thaib dan Laily (2023), semakin tinggi CR, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan berpotensi mendongkrak harga saham.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al. (2020) dan Anwar (2021) menunjukkan bahwa peningkatan CR yang terlalu tinggi bisa menandakan pengelolaan aset lancar yang tidak efisien, seperti akumulasi kas yang tidak produktif, yang pada gilirannya dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas yang tidak optimal justru bisa berpengaruh negatif terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang dapat diajukan adalah: Semakin baik likuiditas perusahaan, yang diukur dengan Current Ratio (CR), semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut, dengan catatan pengelolaan likuiditas dilakukan secara efisien.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Solvabilitas, yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai operasionalnya dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh pemegang saham. Rasio DER yang tinggi mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan. Hal ini dapat membuat investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modal, karena risiko gagal bayar atau kesulitan likuiditas meningkat, yang berpotensi mengurangi permintaan saham dan menurunkan harga saham. Hardini dan Mildawati (2021) berpendapat bahwa tingkat utang yang tinggi cenderung meningkatkan risiko perusahaan, sehingga dapat berdampak negatif terhadap harga saham.

Namun, penggunaan utang yang efektif dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan jika perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik. Penelitian Stella Levina dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2019) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Mukhsin et al. (2018) dan Machfiroh et al. (2020) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan temuan

ini menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap harga saham mungkin dipengaruhi oleh cara perusahaan mengelola utang serta sektor atau industri tempat perusahaan beroperasi. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang dapat diajukan adalah: Semakin tinggi solvabilitas perusahaan, yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), semakin rendah harga saham perusahaan tersebut, mengingat tingginya risiko yang terkait dengan penggunaan utang.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi adalah salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kondisi ekonomi secara keseluruhan dan dapat memengaruhi harga saham perusahaan. Kenaikan inflasi yang signifikan dapat meningkatkan biaya produksi, menurunkan daya beli konsumen, dan memengaruhi tingkat suku bunga, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keuntungan perusahaan dan daya tarik investasi pada saham perusahaan tersebut. Yuliani dan Suwitho (2020) berpendapat bahwa inflasi yang tinggi dapat mendorong investor untuk mencari instrumen investasi lain yang lebih aman, sehingga menurunkan permintaan terhadap saham dan menyebabkan harga saham menurun.

Penelitian Ratnasari (2019) dan Eduardus Tandelilin dalam penelitian I Made Adikerta dan Ni Nyoman Abundanti (2020) menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli investor, yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan harga saham yang cenderung turun. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang dapat diajukan adalah: semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah harga saham perusahaan tersebut, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan terhadap daya beli dan keuntungan perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024, yang berjumlah 75 perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara rutin dan memperoleh laba selama periode yang diteliti. Setelah penerapan kriteria tersebut, diperoleh 29 perusahaan sebagai sampel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, inflasi, dan harga saham. Profitabilitas diukur menggunakan Return on Equity (ROE), likuiditas menggunakan Current Ratio (CR), solvabilitas menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), inflasi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan harga saham diukur dengan harga penutupan (closing price) yang diperoleh dari data pasar modal.

Untuk menganalisis data, digunakan teknik regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$, di mana Y adalah harga saham, α adalah konstanta, β_1 hingga β_4 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, X_1 hingga X_4 adalah variabel independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, inflasi), dan e adalah error.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Rata-Rata | Standar Deviasi |
|----------|----|---------|----------|-----------|-----------------|
| ROE | 87 | 0.02 | 578.40 | 24.4494 | 64.72151 |
| CR | 87 | 0.20 | 12.44 | 2.4238 | 2.12265 |
| DER | 87 | 0.11 | 1079.06 | 101.7318 | 190.82129 |

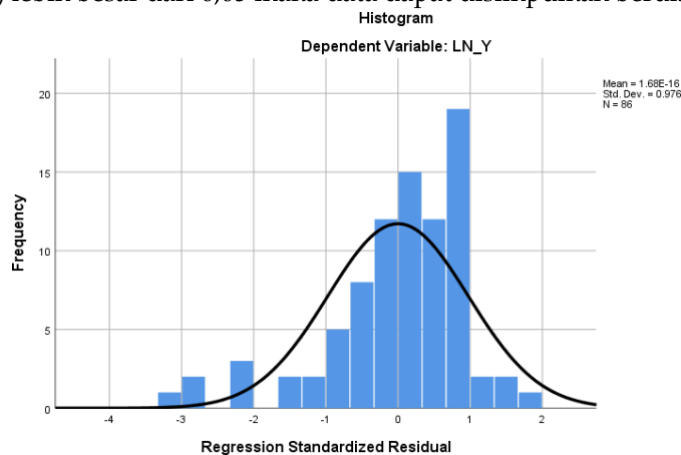
| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Rata-Rata | Standar Deviasi |
|----------|----|---------|----------|-----------|-----------------|
| Inflasi | 87 | 26.20 | 45.42 | 37.8200 | 8.39393 |
| LN_Y | 82 | 4.78 | 10.13 | 7.3272 | 0.93388 |

Sumber: Olahan data SPSS Versi 25

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel memiliki kinerja keuangan dan kondisi pasar yang sangat bervariasi. Misalnya, Return on Equity (ROE) mencatatkan nilai minimum sebesar 0,02 pada PT Semacom Integrated Tbk dan nilai maksimum sebesar 578,40 pada PT Wintermar Offshore Marine Tbk. Variabel Current Ratio (CR) menunjukkan nilai minimum 0,20 yang dimiliki oleh PT Sumber Energi Andalan Tbk, dan nilai maksimum 12,44 yang dimiliki oleh PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk. Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai minimum 0,11 pada PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk dan nilai maksimum 1079,06 pada PT Dwi Guna Laksana Tbk. Inflasi tercatat dengan nilai minimum 26,20 pada tahun 2024 dan nilai maksimum 45,42 pada tahun 2022. Harga saham tercatat dengan nilai minimum 4,78 pada PT Atlas Resources Tbk dan nilai maksimum 10,13 pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan nilai pasar yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan sampel yang menjadi objek penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

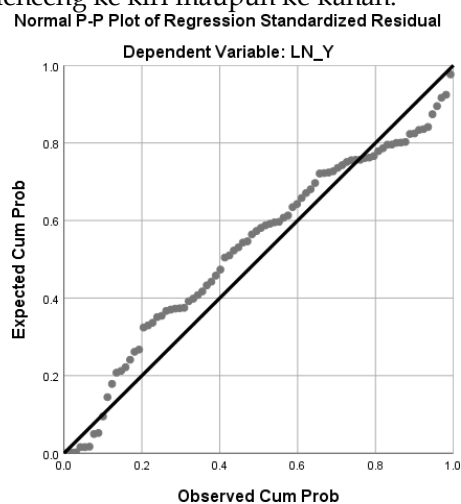
Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik. Pada uji statistik, kriteria yang digunakan adalah jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data dapat disimpulkan berdistribusi normal.



Gambar 3.1 Grafik Histogram

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Histogram di atas menunjukkan data berdistribusi normal karena terlihat gambar garis berbentuk lonceng, tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan.



Gambar 2 Grafik Normal P-Plots

Gambar Normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena titik-titik pada grafik mengikuti garis diagonal

Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data residu berdistribusi normal. Terdapat dua cara untuk melakukan uji normalitas: melalui analisis grafik dan uji statistik. Pada uji statistik, data dianggap berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) Lebih besar dari 0,05

Tabel 2 Kolmogorov-Smirnov

| Normal Parameters | | |
|--------------------------|----------------|------------|
| N | Mean | 85 |
| | Std. Deviation | 0.000000 |
| | | 2.26048795 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.089 |
| | Positive | 0.041 |
| | Negative | -0.089 |
| Test Statistic | | 0.089 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0.088 |

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis data Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* Yang didapat sebesar 0,059 (>0,05), maka disimpulkan data berdistribusi secara normal. Karena nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel dalam model regresi. Kriteria pengujianya yaitu apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10,00, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Berikut merupakan output tabel hasil uji multikolinearitas dalam penelitian

Tabel 3 uji multikolinieritas

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
|-------|-----------------------------|---------------------------|-------|--------|-------------------------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 0.765 | 1.185 | | 0.645 |
| | ROE | 0.000 | 0.000 | -0.211 | -1.950 |
| | CR | -0.122 | 0.123 | -0.113 | -0.993 |
| | DER | -0.002 | 0.001 | -0.219 | -1.992 |
| | Inflasi | 0.005 | 0.028 | 0.019 | 0.173 |

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* (>0,10) dan nilai *VIF* (<10,00). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi multikolinearitas atau tidak terdapat gejala multikolinearitas pada variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas (Uji Park).

Tabel 4 Hasil Uji Park

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------------------------|------|------|
| | B | Std. Error | Beta | |

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------------------------|----------|--------|
| 1 | (Constant) | | 2636.963 | |
| | ROE | 9.801 | 7.927 | 0.135 |
| | CR | 460.444 | 270.097 | 0.194 |
| | DER | -1.060 | 2.762 | -0.043 |
| | Inflasi | 13.946 | 62.695 | 0.025 |

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel tersebut, diketahui bahwa variabel Return on Equity (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,220, Current Ratio (CR) sebesar 0,092, Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,702, dan inflasi sebesar 0,825. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya..

Uji AutoKorelasi (*Durbin Watson*).

Autokorelasi merupakan kondisi yang menunjukkan adanya korelasi antara residu pada satu pengamatan dengan residu pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tersebut antarresidual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (uji DW), di mana nilai Durbin-Watson dapat dilihat pada output tabel Model Summary berikut.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

| Model Durbin-Watson | |
|---------------------|-------|
| 1 | 1.836 |

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel tersebut yang menggunakan statistik Durbin-Watson (DW), kriteria pengujian menunjukkan bahwa apabila nilai $D < DL$ atau $D > 4 - DL$ maka terjadi autokorelasi, $DU < D < 4 - DU$ menunjukkan tidak terjadi autokorelasi, sedangkan $DL < D < DU$ berada pada daerah tanpa kesimpulan. Hasil pengujian dengan jumlah sampel (N) sebanyak 87 dan jumlah variabel independen (K) sebanyak 4 menunjukkan nilai DL sebesar 1,5567, DU sebesar 1,7485, $4 - DL$ sebesar 2,4433, dan $4 - DU$ sebesar 2,2515, dengan nilai DW sebesar 1,836. Nilai DW tersebut berada pada rentang $DU < DW < 4 - DU$ ($1,7485 < 1,836 < 2,2515$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi dan telah memenuhi asumsi klasik.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat secara simultan. Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0.846 | 0.715 | 0.700 | 0.51112 |

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel tersebut, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,715 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,700. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 70%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji F (Simultan)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Regression | 50.526 | 4 | 12.632 | 48.352 | 0.000 |
| Residual | 20.116 | 77 | 0.261 | | |
| Total | 70.642 | 81 | | | |

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama- sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Model regresi dinyatakan layak (fit) apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05. Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 48,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), serta nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel (48,352 > 2,319).

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika F hitung < F tabel dan Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika F hitung > F tabel dan Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji T (Uji Parsial)

Uji t (uji hipotesis) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis alternatif ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 8 uji t

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------------------------|-------|--------|
| | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | 7.639 | 0.301 | |
| | ROE | 0.001 | 0.000 | 0.790 |
| | CR | 0.054 | 0.031 | 0.116 |
| | DER | -0.002 | 0.001 | -0.194 |
| | Inflasi | -0.017 | 0.007 | -0.150 |

Berdasarkan hasil analisis uji t (uji parsial), dapat diketahui bahwa Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, Current Ratio (CR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, Debt to Equity Ratio (DER) dan inflasi diketahui memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.

Pembahasan

Pengaruh Return on Equity Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, Return on Equity (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Hal ini terbukti dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($12,693 > 1,988$) dan tingkat signifikansi $0,000 (< 0,05)$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dapat diterima.

Secara teoritis, kinerja keuangan perusahaan yang baik, khususnya dalam menghasilkan keuntungan, memiliki hubungan positif dengan harga saham. Tingkat ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasionalnya secara lebih efektif. Kondisi ini meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, karena ROE sering dijadikan indikator fundamental penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arista Gayatri Vaijayanti dan Gede Putu (2025) serta Nur Ayu Mardiana (2019), yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, peningkatan ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas secara efisien dan memberikan sinyal positif kepada investor tentang prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Hal ini terlihat dari nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($1,761 < 1,988$) dan tingkat signifikansi sebesar $0,082 (> 0,05)$, yang menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham dapat diterima.

Secara teoritis, Current Ratio (CR) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Meskipun nilai CR yang tinggi mencerminkan kondisi likuiditas yang baik, dalam konteks pasar modal, tingkat likuiditas tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi investor. Investor cenderung lebih fokus pada tingkat profitabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan saat mengambil keputusan investasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Catherine Wijaya et al. (2022) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham selama periode penelitian.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, Debt to Equity Ratio (DER) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($-3,052 > 1,988$) dengan tingkat signifikansi $0,003 (< 0,05)$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham dapat diterima.

Secara teoritis, DER merupakan indikator solvabilitas yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan. Nilai DER yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat penggunaan utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang menjadi lebih besar. Jika perusahaan menghadapi penurunan pendapatan atau arus kas, hal ini dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Dampak tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor dan mengakibatkan penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dan Amalya (2026) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan. Peningkatan DER cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, karena investor memperhatikan struktur modal perusahaan sebagai indikator risiko dalam berinvestasi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode

2022–2024. Hal ini terbukti dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($-2,385 > 1,988$) dan tingkat signifikansi sebesar $0,020 (< 0,05)$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dapat diterima.

Secara teoritis, inflasi merupakan indikator makroekonomi yang menggambarkan peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Tingginya tingkat inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat serta mendorong kenaikan biaya operasional perusahaan, yang berpotensi menurunkan keuntungan perusahaan. Hal ini mengurangi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Selain itu, inflasi yang tinggi sering kali memicu respons kebijakan moneter yang lebih ketat, seperti kenaikan suku bunga, yang dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di pasar saham. Dengan demikian, inflasi cenderung memberikan dampak negatif terhadap harga saham karena mengindikasikan ketidakstabilan ekonomi dan meningkatnya risiko investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Motameni (2024) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan. Peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, karena kondisi makroekonomi menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, terutama dalam menghasilkan laba, cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi, karena ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dan menghasilkan keuntungan yang menarik bagi investor.

Di sisi lain, Current Ratio (CR) tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di BEI. Meskipun CR merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat likuiditas ini tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam mempengaruhi pergerakan harga saham di sektor ini.

Selain itu, Debt to Equity Ratio (DER) ditemukan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Tingginya DER menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih bergantung pada utang, yang dapat meningkatkan risiko finansial dan menurunkan kepercayaan investor, sehingga harga saham perusahaan menjadi lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang efektif menjadi faktor penting bagi investor dalam menilai stabilitas dan risiko suatu perusahaan.

Inflasi juga ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di BEI. Tingginya inflasi dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat, yang berdampak pada profitabilitas perusahaan. Selain itu, inflasi sering kali memicu kebijakan moneter yang lebih ketat, seperti kenaikan suku bunga, yang dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi di saham, sehingga menurunkan harga saham perusahaan.

Secara simultan, Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan subsektor energi yang terdaftar di BEI. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 70% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, yang menegaskan pentingnya faktor-faktor fundamental perusahaan dan kondisi ekonomi makro dalam mempengaruhi pergerakan harga saham.

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan. Bagi Universitas Prima Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik serupa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti Earning Per Share (EPS) dan Return on Assets (ROA), yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Bagi perusahaan pertambangan subsektor energi, disarankan untuk meningkatkan pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek secara optimal guna menjaga

tingkat likuiditas yang sehat. Hal ini akan memperkuat kepercayaan investor dan mendukung kestabilan harga saham perusahaan di pasar modal.

Referensi

- Adikerta, I. M. A., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3). Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/54367>
- Agustina, T., & Setiawati, L. (2024). Pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Diakses dari <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/15124>
- Anwar, M. (2021). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. Diakses dari <https://journal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/7145>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Inflasi Harga Produsen di Indonesia dan Sektor Pertambangan. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Inflasi Indonesia menurut tahun. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/3/1/1/inflasi-indonesia.html>
- Budiyono, B., & Santoso, S. B. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25886>
- Catherine Wijaya, et al. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(1). Diakses dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/17364>
- Fahmi, I., & Hadi, Y. L. (2009). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Bandung: Alfabeta. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/download/101934/56676/>
- Fathihani, F. (2020). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/30075>
- Hidayat, R., & Sumarti, L. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham di Sektor Energi. *Jurnal Manajemen*, 25(1), 45-60.
- Ilahiyah, et al. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/14132>
- Jannah, R., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/10270>
- Kumparan. (2022). Daftar Saham Batu Bara 2022. Diakses dari <https://kumparan.com/berita-bisnis/daftar-saham-batu-bara-2022-yang-tercatat-di-bei-1ydiPYxgWuY>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136522>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136522>
- Levina, S., & Dermawan, E. S. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 381-389. Diakses dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/5339>
- Machfiroh, A., Sari, R., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*. Diakses dari <https://journal.uui.ac.id/JAKK/article/view/15060>
- Mardiana, N. A. (2019). Pengaruh Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jak/article>
- Mukhsin, M., Mappanyukki, R., & Sari, D. P. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *International Journal of Business Studies*. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/20076>
- Putra, I. G. N. A., & Motameni, M. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article>
- Putri, T. F. A., dkk. (2025). Pengaruh inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah, dan harga emas dunia terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/28564>
- Rahman, A. A., Permatasari, N., Yudhanto, W., & Sijabat, Y. P. (2022). Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2019–2021. *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Diakses dari <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/gemilang/article/view/321>
- Ramadhani, P., & Zannati, R. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Diakses dari <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/11544>
- Ratnasari, D. D. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/5196>
- Riyanto, B. (2020). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta. Diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1134833>
- Sitorus, F., Siahaan, Y., & Sijabat, Y. P. (2020). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/30706>
- Thaib, A., & Laily, N. (2023). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/5426>
- Utami, S. P., & Amalya, R. (2026). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article>
- Vaijayanti, A. G., & Abundanti, G. P. (2025). Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article>
- Wijaya, C., Widjaja, I., & Setiawan, S. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(1). Diakses dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/17364>
- Wijaya, & Triyonowati. (2022). Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*. Diakses dari <https://jirm.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/5098>
- Yuliani, Y., & Suwitho, S. (2020). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(3). Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2958>